

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar Modal (*capital market*) merupakan sebuah pasar yang dikelola secara terorganisir untuk berbagai macam instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Instrumen keuangan tersebut meliputi sekuritas (surat berharga) seperti obligasi, saham dan lain-lain. Hartono (2008) mendefinisikan tiga istilah yang berkaitan dengan pasar modal yaitu pasar, modal dan pasar modal. Pasar adalah suatu situasi dimana para pelakunya (penjual dan pembeli) dapat menegosiasikan pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas. Modal adalah sesuatu yang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Sedangkan pasar modal merupakan suatu situasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal. Pasar modal Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan merger Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada 1 Desember 2007.

Pengertian pasar modal dalam arti sempit merupakan kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang. Sedangkan pengertian pasar modal dalam arti luas adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang

keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek. Pengertian lain pasar modal. Sjahrial (2012:13).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur yang lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti pasar modal secara fisik. Tandelilin (2010).

Adapun menurut Husnan (2005: 3) Pasar modal merupakan :

Pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar yang memperjualkan instrument keuangan. Peranan utama pasar modal adalah sebagai sarana penghubung antara perusahaan emiten dengan para investor sehingga kedua belah pihak secara bersama-sama dapat menikmati keuntungan satu dengan yang lainnya.

2.1.2 Tujuan Pasar Modal

Secara umum tujuan pasar modal dalam suatu negara yaitu sebagai tempat untuk melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual surat berharga yang sedang diperjualbelikan, pasar modal memberikan kesempatan kepada para investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan seperti dividen, pasar

modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.

Tujuan pasar modal Indonesia yaitu untuk mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam pemilikan saham perusahaan, pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemerataan pemilikan saham, menggairahkan partisipasi masyarakat dalam mengerahkan dan penghimpunan dana untuk digunakan secara produktif. Sjahrial (2012:18)

Dari tujuan pasar modal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan pasar modal dapat memberikan manfaat antara lain dapat menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha, memberikan wahana investasi bagi investor, penyebaran kepemilikan perusahaan sampai pada lapisan masyarakat menengah, menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik, memberi kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek di masa depan.

2.1.3 Pelaku Pasar Modal

Sebagaimana layaknya sebuah pasar biasa yang mempunyai pelaku yang antara lain terdiri dari penjual, pembeli, pemasok barang, pasar modal juga terdiri dari banyak pihak yang masing-masing memiliki peran sendiri.

Menurut Husnan (2005: 9) para lembaga yang terlibat di dalam kegiatan pasar modal antara lain :

1. BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal)

Bapepam adalah lembaga yang yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal. Keberadaan bapepam dimaksudkan agar dapat mewujudkan kegiatan

pasar modal yang teratur wajar dan efisien, dan melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat. Perlindungan kepentingan ini maksudnya adalah perlindungan dari perlakuan tidak *fair* dari emiten (misalnya informasi yang tidak benar) ataupun dari perusahaan.

2. Bursa Efek

Lembaga yang menyelenggarakan perdagangan efek. Kegiatan jual beli saham inilah yang dilakukan di bursa dengan menggunakan jasa perusahaan efek yang menjadi anggota bursa tersebut. Dengan demikian para pemodal tidak dapat melakukan jual beli antar mereka sendiri secara langsung, tetapi harus melewati anggota bursa di bursa efek.

3. Lembaga Kliring dan Penjamin

Lembaga ini menyediakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa. Sama seperti pada saat kita melakukan pembayaran dengan menggunakan cek, yang kliringnya dilakukan oleh Bank Indonesia, lembaga ini melakukan jasa kliring untuk jual beli efek di bursa efek. Dengan demikian setiap transaksi akan melewati lembaga ini untuk menyelesaikan transaksinya.

4. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian

Lembaga ini merupakan lembaga yang menyediakan jasa kustodian (penyimpanan efek) sentral dan penyelesaian transaksi efek. Efek-efek yang diperjualbelikan di bursa tidaklah beredar secara fisik, tetapi hanya lewat catatan saja. Efek-efek tersebut mungkin disimpan di berbagai bank kustodian, perusahaan efek dan pihak lain. Lembaga inilah yang memberikan jasa kustodian secara sentral.

5. Perusahaan Efek

Perusahaan efek dapat menjalankan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek atau manajer investasi setelah mendapatkan izin dari bapepam. Penjamin efek berarti perusahaan efek tersebut menjamin agar penerbitan sekuritas yang dilakukan perusahaan dapat terjual semua. Untuk itu penjual akan meminta *underwriter* untuk menjaminkannya.

6. Reksa Dana

Reksa dana merupakan wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

7. Kustodian

Yang bisa menjadi kustodian atau penitipan efek adalah lembaga penyimpanan dan penyelesaian, perusahaan efek atau bank umum yang sudah mendapat persetujuan bapepam. Kustodian bertanggungjawab untuk menyimpan efek milik pemegang saham rekening dan memenuhi kewajiban lain sesuai dengan kontrak antara kustodian dan pemegang rekening tadi.

8. Biro Administrasi Efek

Biro administrasi efek adalah perusahaan yang memelihara catatan tentang pemilik saham. Dengan dilakukannya jual beli saham yang diterbitkan, maka emiten harus dapat memelihara perubahan tersebut. Karena emiten sulit melaksanakan sendiri. Kegiatan tersebut, mereka kemudian menggunakan jasa biro administrasi efek.

9. Wali Amanat (*Trustee*)

Jasa wali amanat diperlukan untuk penerbitan obligasi. Wali amanat mewakili kepentingan pembeli obligasi. Wali amanat bertugas melakukan penilaian terhadap keamanan obligasi yang dibeli oleh para pemodal.

10. Akuntan

Peran akuntan publik adalah memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan. Akuntan dituntut pendapat *wajar tanpa pengecualian* terhadap laporan keuangan yang berarti laporan keuangan telah disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi.

11. Notaris

Jasa notaris diperlukan untuk membuat berita acara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Disamping itu, notaris juga perlu meneliti keabsahan penyelenggaraan RUPS tersebut.

12. Konsultan Hukum

Konsultan hukum diperlukan jasanya agar jangan sampai perusahaan yang menerbitkan sekuritas di pasar modal ternyata terlibat persengketaan hukum dengan pihak lain. Keabsahan dokumen-dokumen perusahaan juga perlu diperiksa oleh konsultan hukum tersebut.

13. Penilaian (*Appraisal*)

Penilaian merupakan perusahaan yang melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan, untuk memperoleh nilai yang wajar selain melakukan penilaian terhadap perusahaan yang akan melakukan emisi.

2.1.4 Keuntungan dan Kerugian Investasi di Pasar Modal

Pasar modal dari tahun ke tahun menjadi wahana yang menarik bagi dunia usaha dan menjadi semakin penting peranannya. Sjahrial (2012:13) menjelaskan tentang keuntungan dan kerugian berinvestasi di Pasar Modal, yaitu :

1. Keuntungan Investasi di Pasar Modal

- a. Memperoleh dividen yaitu bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham.
- b. Memperoleh *capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dari nilai beli saham.
- c. Nilai atau harga saham meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan.
- d. Saham dapat dijadikan jaminan (agunan) ke bank untuk memperoleh kredit, baik agunan pokok maupun agunan tambahan.

2. Kerugian Investasi di Pasar Modal

- a. Memperoleh *capital loss* yaitu kerugian yang diderita dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham.
- b. Menghadapi *opportunity loss*, kerugian karena memilih alternatif berinvestasi di Pasar Modal jika dibandingkan dengan menanamkan dananya dalam deposito.
- c. Kerugian yang timbul apabila perusahaan dilikuidasi, namun nilai likuidasinya lebih rendah dari harga beli saham.

2.1.5 Instrumen Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Bentuk dari instrument tersebut disebut dengan surat berharga. Surat berharga atau sering juga disebut sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian atau prospek atau kekaatau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut. Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan di pasar modal diantaranya adaalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, *right issue*, dan waran. Hartono (2008). Saham merupakan salah satu instrument pada pasar modal, dan di dalam penelitian ini penulis akan meneiliti signifikansi rasio keuangan terhadap return saham.

Beberapa instrument yang umumnya diperdagangkan di pasar modal menurut Tandelilin (2010: 30) antara lain :

1. Sekuritas di pasar ekuitas

a. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemilik saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya, yaitu pemegang saham sebagai dividen.

b. Saham Preferen

Saham preferen merupakan jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen dalam saham preferen biasanya dibagikan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Seperti yang disebutkann dengan istilah *preferred* (dilebihkan), pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa.

c. Bukti *Right*

Bukti *right* merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan pada harga yang telah ditetapkan pada periode tertentu. Bukti *right* juga dikenal dengan sebutan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD). Bukti *right* diterbitkan melalui penawaran umum terbatas (*right issue*). Keputusan penawaran umum terbatas ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Dalam penawaran umum terbatas, perusahaan tidak menjual saham barunya kepada masyarakat umum melainkan menawarkannya kepada para pemegang sahamnya dengan maksud untuk menjaga proporsi kepemilikan.

d. Waran

Waran (*warrant*) adalah hak untuk membeli saham pada waktu dan harga yang sudah ditentukan sebelumnya. Sama seperti bukti *right*, perusahaan harus telah mencatatkan sahamnya di bursa efek karena mungkin akan dikonversi oleh pemegang waran. Tapi berbeda dengan *right issue*, waran

biasanya dijual dengan sekuritas lain misalnya obligasi atau saham. Periode perdagangan waran adalah jangka panjang antara 3-5 tahun.

2. Sekuritas di pasar obligasi

a. Obligasi

Obligasi (*bond*) dikeluarkan penerbitnya sebagai surat tanda bukti hutang. Obligasi adalah surat sekuritas yang memuat janji untuk memberikan pembayaran tetap menurut jadwal yang telah ditetapkan. Obligasi itu sendiri merupakan sertifikat atau surat berharga yang berisi kontrak antara investor sebagai pemberi dana dengan penerbitnya sebagai peminjam dana. Penerbit obligasi mempunyai kewajiban kepada pemegangnya untuk membayar bunga secara regular sesuai jadwal yang telah ditetapkan serta melunasi kembali pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

b. Obligasi Konversi

Obligasi konversi memiliki karakteristik seperti obligasi biasa yang mempunyai nilai nominal, memberikan kupon dan mempunyai jatuh tempo. Obligasi konversi adalah berbeda dengan obligasi biasa karena dapat ditukar dengan saham biasa. Obligasi konversi mencantumkan persyaratan untuk melakukan konversi. Misalnya setiap obligasi konversi bisa dikonversi menjadi 3 lembar saham biasa mulai tanggal tertentu sampai dengan tanggal jatuh tempo.

3. Sekuritas di pasar derivative

Sekuritas derivatif (turunan) adalah asset finansial yang diturunkan dari saham dan obligasi, dan bukan dikeluarkan perusahaan atau pemerintah untuk

mendapatkan dana. Saham dan obligasi menyatakan klaim terhadap aset perusahaan. Sedangkan asset derivatif menyatakan klaim terhadap asset finansial lainnya seperti saham dan obligasi atau terhadap harga dimasa mendatang asset riil seperti emas dan komoditas.

a. Kontrak Berjangka

Kontrak berjangka (*future contract*) merupakan suatu perjanjian yang dibuat hari ini yang diharuskan adanya transaksi dimasa mendatang. Ada dua jenis kontrak berjangka yaitu kontrak berjangka komoditas (*commodity futures*) yaitu menggunakan *underlying asset* yang merupakan asset riil berupa barang pertanian dan barang sumber daya alam seperti emas dan perak. Jenis kedua adalah kontrak berjangka finansial (*financial futures*) yang menggunakan *underlying asset* seperti saham dan obligasi.

b. Kontrak Opsi

Kontrak opsi (*Option contract*) adalah suatu perjanjian yang memberi pemiliknya hak, tetapi bukan kewajiban untuk membeli atau menjual suatu asset tertentu (tergantung pada jenis opsi) pada harga tertentu selama waktu tertentu. Pengertian *call* dan *put* adalah penting bagi opsi. Pemilik *call option* mempunyai hak tetapi bukan kewajiban untuk membeli asset induk atau asset acuan (*Underlying asset*) pada harga tetap selama waktu tertentu. Sedangkan pemilik *put option* mempunyai hak tetapi bukan kewajiban untuk menjual asset induk pada harga tetap selama waktu tertentu.

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Jenis-jenis sekuritas yang diperjualbelikan di Pasar keuangan sangat beraneka ragam, salah satunya adalah saham. Memiliki saham berarti memiliki perusahaan yang kepemilikannya tergantung dari berapa persen kepemilikan pemodal saat membeli saham tersebut. Tujuan pembelian saham yaitu ingin memperoleh profit atau keuntungan dalam bentuk deviden atau *capital gain*.

Menurut Fahmi dan Hadi (2009: 68) menyatakan bahwa saham adalah :

Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya atau dapat juga dikatakan bahwa saham adalah persediaan yang siap untuk dijual.

Sedangkan menurut Husnan (2002: 36) Menyatakan bahwa “Saham adalah tanda bukti kepemilikan atas suatu perusahaan.”

Pendapat lain menurut Siegel dan Shim (2005: 441) mengatakan bahwa :

Saham adalah bukti pemilikan di dalam sebuah perusahaan dan tuntutan terhadap aktiva serta keuntungan perusahaan dimana merupakan modal resmi dari sebuah kesatuan yang dibagi menjadi lembaran saham. Dalam transaksi yang terjadi di dalam Bursa Efek, saham merupakan instrument yang paling dominan diperdagangkan.

Berdasarkan uraian diatas secara umum pengertian saham dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat yang diterbitkan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas berupa bukti kepemilikan sebagian hak dari perusahaan tersebut.

2.2.2 Jenis-Jenis Saham

Jenis-jenis saham di dalam pasar modal yang umum kita ketahui ada dua jenis yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preffered stock*). Dimana kedua jenis saham ini sangat memiliki arti dan aturannya masing-masing yaitu :

1. *Common Stock* atau Saham Biasa

Menurut Fahmi dan Hadi (2009: 68) *Common stock* disebut juga dengan saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

Sedangkan pengertian lain menurut Rudianto (2007: 303) saham biasa adalah saham yang pelunasannya dilakukan dalam urutan yang paling akhir dalam hal perusahaan dilikuidasi, sehingga resikonya besar, biasanya jika perusahaan berjalan dengan baik maka deviden saham biasa akan lebih besar daripada saham prioritas.

2. *Preferred Stock* atau Saham Istimewa

Menurut Fahmi dan Hadi (2009: 68) *Preferred Stock* atau saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang

akan diterima setiap kuartal (tiga bulan). Saham ini berbeda dengan saham biasa karena dalam saham ini diberikan hak istimewa untuk mendapatkan dividen lebih dahulu dari saham biasa yang besarnya tetap.

Sedangkan pendapat lain menurut Rudianto (2007: 303) menyatakan bahwa saham prioritas atau saham preferen (*Preffered Stock*) yaitu saham yang mempunyai beberapa kelebihan, biasanya kelebihan ini dihubungkan dengan pembagian dividen atau pembagian aktiva pada saat likuidasi. Kelebihan dalam hal pembagian dividen adalah bahwa dividen yang dibagi pertama kali harus dibagikan untuk saham prioritas, jika ada kelebihan baru dibagikan kepada pemegang saham biasa.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010: 36) saham preferen merupakan jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen dalam saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Seperti yang disebutkan dengan istilah *preferred* (dilebihkan), pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum dibagikan kepada pemegang saham biasa.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Di dalam pasar modal, fluktuasi harga saham merupakan hal yang biasa terjadi. Nilai saham ini dapat berubah setiap saat tergantung dengan kondisi pasar, persepsi investor terhadap perusahaan, informasi yang berkembang atau isu lain yang menerpa pasar modal. Disamping itu, harga saham pada dasarnya terkait dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Ketika penghasilan perusahaan

naik, keyakinan investor juga akan tinggi sehingga menyebabkan harga saham biasanya ikut naik. Jika perusahaan mengalami kerugian atau tidak mencapai target yang diharapkan harga saham biasanya akan jatuh.

Menurut Weston dan Brigham (2005: 86), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham diuraikan dibawah ini :

1. Laba perlembar Saham

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga akan mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Dividen yang diberikan

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah Laba yang didapat Perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Risiko dan Pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Sedangkan menurut Fahmi (2012: 87) menyatakan bahwa situasi atau kondisi yang menyebabkan saham mengalami fluktuasi yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri

3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindakan pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan atau kenaikan setiap waktunya
6. Risiko sistematis yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.

2.2.4 Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan atau pendapatan yang berhak diperoleh oleh investor karena telah menginvestasikan dananya dalam surat berharga yaitu saham. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. *Return* saham memungkinkan seorang investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai saham pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Disisi lain, *return* memiliki peran yang signifikan dalam menentukan nilai dari sebuah saham. Investor sangat memperhatikan hasil pengembalian saham karena *return* saham merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan suatu investasi.

Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan meliputi kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalan, struktur hutang, tingkat laba yang dicapai dan kondisi intern lainnya didalam perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang

meliputi gejolak politik dalam negeri, perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing serta inflasi.

Return dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) atau *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi adalah *return* yang telah terjadi yang dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko dimasa mendatang.

Dalam penelitian ini rumus yang dipakai oleh peneliti untuk menghitung *return* saham adalah dengan cara pengukuran harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya kemudian dibagi dengan harga saham periode sebelumnya (Jogiyanto, 2005).

$$\text{Return} = \frac{\text{Harga saham periode sekarang} - \text{Harga saham periode sebelumnya}}{\text{Harga saham periode sebelumnya}}$$

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan alat untuk mengetahui kemajuan investasi dari pemilik terhadap jalannya usaha.

Definisi Laporan keuangan menurut Harahap (2010: 105) adalah “laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau pada jangka waktu tertentu.”

Kasmir mengemukakan (2008: 7) laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Pengertian lain laporan keuangan menurut Munawir dalam Fahmi (2013:2) mengatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Dari beberapa definisi laporan keuangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu gambaran atau cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan sebagai informasi atau sebagai alat pertimbangan pengambilan keputusan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran ringkas dari aliran operasional perusahaan. Setiap transaksi yang ada akan memberikan dasar dan berkontribusi secara keseluruhan. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut PSAK 1 Paragraf 09 dalam Harahap tujuan laporan keuangan adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Yustina dan Titik dalam Kasmir (2008: 6) adalah :

Sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta

merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang datang.

Lain halnya dengan Hery (2014: 4) tujuan laporan keuangan menurutnya yaitu “untuk menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada saat periode tertentu kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.

2.3.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan yang lazim dikenal pada umumnya terdiri dari lima macam yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*) atau Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)

Neraca atau biasa disebut dengan laporan posisi keuangan. Laporan ini menggambarkan aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun. Fahmi (2013: 3).

Adapun pendapat Jumingan (2011: 4) Neraca atau Laporan posisi keuangan merupakan “laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dari perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku.”

Pengertian lain menurut Murhadi (2013: 13) tentang laporan posisi keuangan adalah “laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu asset, liabilitas dan ekuitas.”

Adapun menurut pendapat Hery (2013:4) mengatakan bahwa “Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.”

Jadi neraca adalah laporan yang memperlihatkan keadaan suatu perusahaan secara ringkas yang berisi asset, utang dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menurut Murhadi (2013: 33) laporan laba rugi adalah “laporan yang menggambarkan kinerja hasil operasional perusahaan selama periode tertentu.”

Fahmi (2013: 4) mengatakan bahwa :

“Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.”

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 45) mengatakan bahwa “Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.”

Jadi laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat secara sistematis yang berisi gambaran ringkasan tentang penghasilan dan beban dalam periode tertentu pada perusahaan.

3. Laporan Perubahan Modal atau Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)

Menurut Murhadi (2013: 38) mengatakan bahwa :

Laporan ini juga biasa disebut dengan laporan saldo laba. Laporan perubahan ekuitas atau laporan saldo laba merupakan penggabungan antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, dimana saldo laba awal dan akhir periode pada laporan saldo laba harus sama dengan yang ada di laporan posisi keuangan.

Sedangkan menurut Purba (2010: 28) mengatakan bahwa :

Laporan Ekuitas Pemilik merupakan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan semua perubahan ekuitas dan perubahan-perubahan yang muncul dari transaksi-transaksi dengan pihak pemegang saham dalam kapasitas mereka sebagai pemilik perusahaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hery (2013: 4) laporan ekuitas pemilik adalah :

Sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal). Ekuitas pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, sebaliknya ekuitas pemilik akan berkurang dengan adanya prive (penarikan/pengambilan untuk kepentingan pribadi) dan rugi bersih.

Jadi laporan ekuitas pemilik adalah ringkasan tentang perubahan modal yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Maka dapat diketahui bahwa laporan perubahan ekuitas memberikan informasi mengenai penambahan dan pengurangan ekuitas.

4. Laporan Arus Kas

Harahap (2010: 4) menjelaskan bahwa laporan arus kas merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.

Sedangkan menurut Murhadi (2013: 43) :

Laporan arus kas merupakan laporan yang dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip kas, dimana semua transaksi akan dicatat bila terdapat arus kas masuk dan keluar perusahaan selama satu periode tertentu yang berdasarkan sumber dan penggunaannya yang dibagi menjadi arus kas dari aktivitas operasional, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hery (2013: 4) mengatakan bahwa laporan arus kas adalah :

Sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk suatu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Jadi laporan arus kas adalah laporan kas masuk dan keluar perusahaan selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, investasi dan pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut Purba (2010: 28) mengatakan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi terkait dengan kebijakan akuntansi yang signifikan dan catatan-catatan atau penjelasan-penjelasan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2011: 30) mengatakan bahwa:

Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya, terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah paham menafsirkan.

Jadi catatan atas laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan mengenai laporan keuangan utamanya yang masih belum dapat dijelaskan dalam tubuh laporan. Penjelasan ini dianggap penting karena berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.

2.3.4 Pengguna Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Pihak yang berkepentingan tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri. Sementara itu, pihak luar adalah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri tergantung dari sudut mana kita memandangnya.

Menurut Kasmir (2008:19) pihak-pihak berikut ini yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

1. Pemilik

Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap laporan keuangan yang telah dibuat adalah :

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Jika memperoleh laba, maka berapa dividen yang akan diperoleh pemilik.

- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan ke depan, apakah perlu pergantian manajemen atau tidak.

2. Manajemen

Bagi manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen :

- a. Manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau belum.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka yang mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut :

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang di biayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Oleh karena itu, pihak kreditor sebelum mengucurkan kreditnya, terlebih dahulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya.
- b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang akan dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan tergambar dari laporan keuangan yang dibuat.
- c. Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah :

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dananya di dalam perusahaan. Sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan

yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Investor membutuhkan informasi keuangan suatu perusahaan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Informasi akuntansi merupakan sumber intern bagi investor atau masyarakat yang di dapat dari laporan keuangan perusahaan. Jadi, dalam pengambilan keputusan investasi, investor memutuskan untuk membeli atau menjual sekuritas berdasarkan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan dalam bentuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, perubahan modal, arus kas dan catatan atas laporan keuangan masih belum bisa memberikan manfaat maksimal terhadap penggunaannya sebelum pengguna tersebut mengolah lebih lanjut dalam bentuk analisa laporan keuangan seperti rasio-rasio keuangan. Penman (2005).

Rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masalalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2013: 108).

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 104) mengatakan bahwa :

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Perndapat lain menurut Harahap (2008: 297) mengemukakan bahwa ;

“Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membuat rasio perbandingan yang menghubungkan antara pos tertentu dengan pos lainnya sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.4.2 Macam-Macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang di peroleh dari hasil perbandingan antara pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan. Angka hasil dari rasio keuangan ini nantinya akan digunakan untuk mendapatkan informasi dan memberikan penilaian. Secara umum jenis-jenis rasio keuangan dibagi menjadi enam, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Fahmi (2013: 121)

Adapun menurut Subramanyam (2010: 43) mengatakan rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Sedangkan menurut pendapat Harahap (2010: 301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya yang hampir jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Fahmi (2013: 126)

b. *Net Working Capital Ratio*

$$NWCP = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Sumber : Fahmi (2013: 126)

c. Rasio lancar (*Current Ratio*)

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Hery (2014: 23)

Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai pengukuran rasio likuiditas. *Current ratio* atau biasa disebut rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2008: 146). Prihadi (2012: 256) menyatakan jika rasio lancar adalah perbandingan antara asset lancar dengan utang lancar.

Perhitungan rasio ini dengan membagi total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta dari perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Aktiva lancar terdiri dari kas, bank, surat-surat berharga, biaya dibayar dimuka, dan lain-lain. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank yang jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun, utang gaji, utang pajak dan lain-lain.

Dari perhitungan rasio ini, jika rasio perusahaan rendah dapat dikatakan perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Namun jika hasil rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kelebihan asset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengatakan kondisi perusahaan baik atau tidak, ada suatu standar yang dapat digunakan misalnya rata-rata industri perusahaan yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Kasmir, 2008: 135). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi jangka pendeknya (Fahlevi : 2011: 36).

2. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Harahap (2010 : 306).

Sedangkan menurut Fahmi (2013) rasio leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Jadi rasio leverage adalah rasio yang dipakai perusahaan untuk menilai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan perusahaan.

Jenis-jenis rasio leverage diantaranya adalah :

a. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)

$$CAR = \frac{\text{Stockholder Equity}}{\text{TOTAL RISK WEIGHT ASETS (ATMR)}}$$

Sumber : Harahap (2010: 307)

b. *Capital Formation*

$$CF = \frac{\text{Laba Bersih Dividen yang Dibayar}}{\text{Rata -- Rata Modal Pemilik}}$$

Sumber : Harahap (2010: 307)

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Fahmi (2013).

Sedangkan menurut Harahap (2010: 308) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan pembelian dan kegiatan lainnya

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memutar dana.

Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain adalah :

a. *Inventory Turn Over*

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan Barang}}$$

Sumber : Harahap (2010: 308)

b. *Total Aset Turn Over*

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Harahap (2010: 309)

c. *Periode Penagihan Piutang*

$$\text{Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Rata - Rata Piutang}}{\text{PenjualanPerHari}}$$

Sumber : Harahap (2010: 309)

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Fahmi (2013).

Sedangkan menurut Hery (2014: 23) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi *financial* atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba.

Adapun menurut pendapat Subramanyan dan Wild (2010: 43) rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menilai tingkat pengembalian atas investasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain yaitu :

a. *Return On Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Murhadi (2013: 64)

ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

b. *Margin Laba (Profit Margin)*

$$\text{PM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Fahni (2013: 137)

Dalam hal ini menunjukkan berapa persen pendapatan yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi.

c. *Return On Investment*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Murhadi (2013: 63)

Rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *return on investment* (ROI). *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah hasil (*return*) atas sejumlah investasi yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Investment* (ROI) didapatkan dengan cara membagi laba atau rugi bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai aktiva. Semakin rendah atau kecil rasio ini, semakin kurang

baik demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2008: 202). Artinya rasio ini dipakai untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

5. Rasio Pertumbuhan

Menurut Fahmi rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Sedangkan menurut Harahap (2010 : 309) rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan adalah rasio yang dipakai oleh perusahaan untuk melihat bagaimana pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu.

Jenis-jenis rasio pertumbuhan meliputi :

a. Kenaikan Laba Bersih

$$KLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Sumber : Harahap (2010: 310)

b. Kenaikan Dividen Per Share

$$\text{Kenaikan DPS} = \frac{\text{DPS Tahun ini} - \text{DPS Tahun Lalu}}{\text{DPS Tahun Lalu}}$$

Sumber : Harahap (2010: 310)

6. Rasio Nilai Pasar

Rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa mendatang. Fahmi (2013).

Sedangkan menurut Harahap (2010: 310) Rasio nilai pasar adalah rasio yang lazim dan yang khusus digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

Pendapat lain menurut Hery (2013: 25) Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (saham).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar adalah rasio yang dipakai oleh perusahaan untuk mengaitkan kondisi internal perusahaan dengan persepsi pasar.

Jenis-Jenis Rasio nilai pasar antara lain yaitu :

a. *Earning Per Share*

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Jumlah Saham Biasa}}$$

Sumber : Murhadi (2013: 64)

EPS dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh pemegang saham perlembar sahamnya. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan.

b. *Dividen Yield*

$$DY = \frac{\text{Dividen/Lembar}}{\text{Harga Saham saat ini}}$$

Sumber : Murhadi (2013: 64)

Dividen Yield menunjukkan dividen per lembar dibandingkan dengan harga pasar saham perlembar. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yg rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen

yang tinggi dan dengan demikian akan mempunyai dividen yield yang tinggi pula.

c. *Price Earning Ratio*

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{EPS}}$$

Sumber :Fahmi (2013: 138)

Rasio nilai pasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *earning per share* (EPS). Bagi investor hasil dari perhitungan rasio ini dipakai untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Perusahaan denganpeluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki *price earning ratio* (PER) yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki *price earning ratio* (PER) yang rendah pula (Prastowo dan Julianty: 2005).

2.4.3 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat rasio keuangan yang dapat menurut Fahmi (2013: 109) antara lain:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *return* saham sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan masukan serta kontribusi tambahan bagi investor untuk melihat potensi finansial suatu perusahaan sebagai acuan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Dibawah ini merupakan hasil-hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *return* saham :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Robert (2014)
 - a. Judul penelitian : *Influence of fundamental ratio, market ratio and business performance to the systematic risk and their impact to the return on share at the agricultural sector companies*
 - b. Metode pengambilan sample dengan menggunakan metode purposive sample, jumlah sample sebanyak 16 perusahaan.
 - c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio fundamental yang diwakili oleh variabel CR, DER, NPM, TATO dan TDA tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan rasio pasar yang diwakili oleh rasio EPS, PBV dan

PER juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun kinerja bisnis yang diwakili oleh ROA, ROE dan ROI secara signifikan berpengaruh

2. Penelitian yang dilakukan oleh Frank (2014)

- a. Judul penelitian : *Stock Return and Fundamentals in The Australian Market*
- b. Metode pengambilan data dengan menggunakan Purposive sample jumlah sample sebanyak 164 perusahaan
- c. Hasil penelitian ROI dan POR berpengaruh terhadap return saham

3. Penelitian yang dilakukan oleh Petcharabul (2014)

- a. Judul penelitian : *Technology Industry on Financial Ratios and Stock Return*
- b. Metode pengambilan sample dengan menggunakan metode purposive sample pada perusahaan teknologi di bursa Thailand
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan PER berpengaruh positif terhadap return saham.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2009)

- a. Judul penelitian : Pengaruh Rasio keuangan terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di BEI
- b. Metode pengambilan sample dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 42 perusahaan
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan, DR menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan, ROI berpengaruh negatif dan tidak signifikan, EPS berpengaruh positif dan signifikan, ITO

menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan, Variabel PBV berpengaruh positif dan signifikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hermi (2011)

- a. Judul penelitian : Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham
- b. Metode penelitian dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 139 perusahaan
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, ROE tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, NPM tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, EPS memiliki pengaruh terhadap return saham, PBV tidak memiliki pengaruh terhadap return saham.

6. Penelitian yang dilakukan Oktavia (2011)

- a. Judul Penelitian : Pengaruh CR, ROI dan EPS terhadap return saham
- b. Metode penelitian dengan menggunakan metode Purposive sampling sebanyak 27 perusahaan real estate
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, ROI dan EPS berpengaruh terhadap return saham.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Suarjaya (2012)

- a. Judul penelitian : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham.
- b. Metode penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 16 perusahaan

- c. Hasil penelitian menunjukkan ROI berpengaruh positif signifikan terhadap return saham dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham

8. Penelitian yang dilakukan oleh Lulukiyyah (2010)

- a. Judul penelitian : Analisis Pengaruh TATO,ROI, CR, DER, EPS terhadap return saham
- b. Metode penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 30 perusahaan
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, ROI berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, DER berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

2.6 Kerangka Pikir

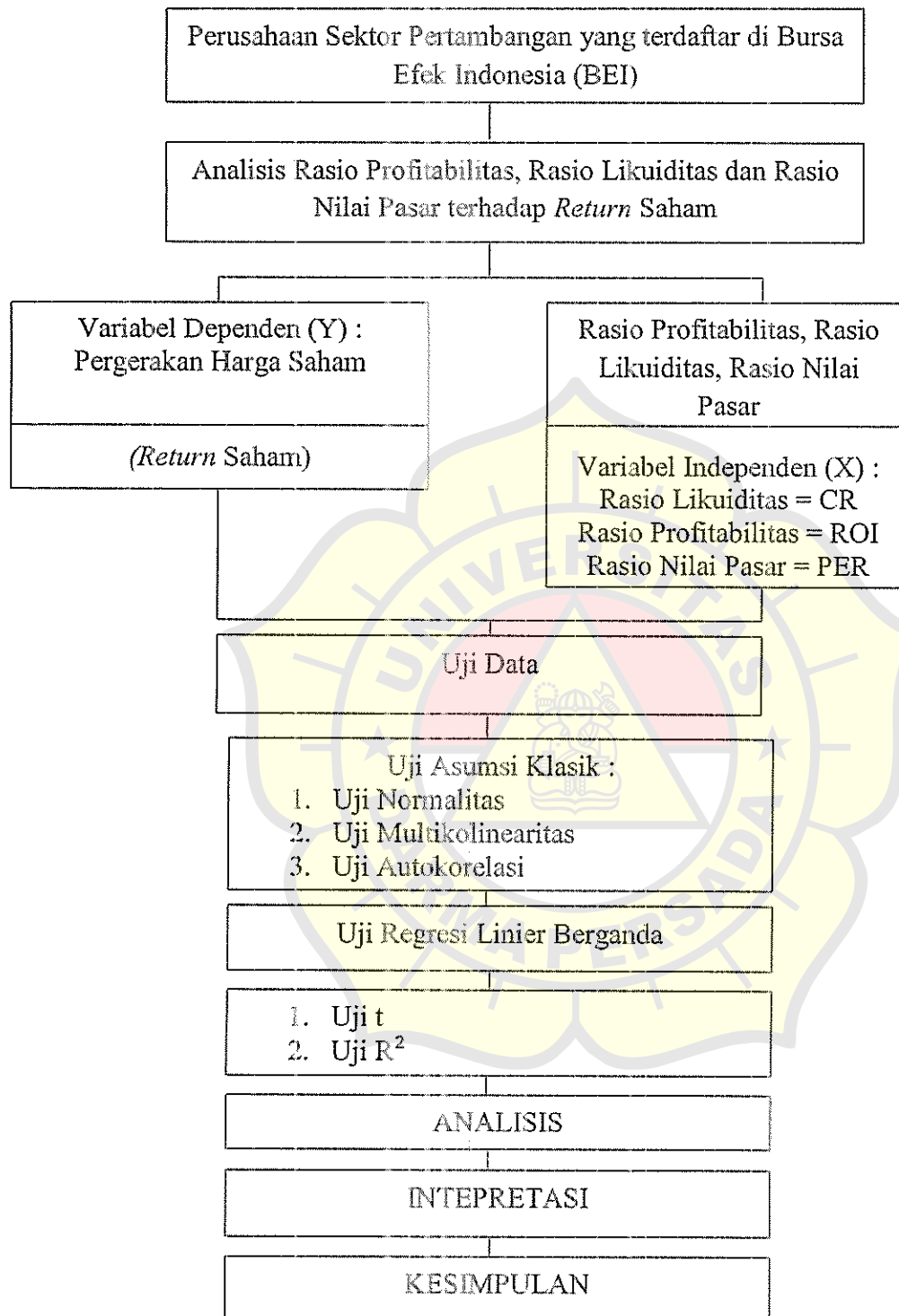
Penelitian ini mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham. Dimana hasil dari penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan. Perlunya mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham memberikan manfaat bagi investor dalam berinvestasi serta bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya. Adapun variable-variabel yang diduga berpengaruh terhadap *return* saham akan penulis jelaskan lebih lanjut.

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian serta penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham dengan variabel bebas berupa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, rasio profitabilitas yang diukur dengan

return on investment dan rasio nilai pasar yang diukur dengan *price earning ratio*.

Berdasarkan variabel tersebut maka penulis menggambarkan pemikirannya dalam model penelitian berikut ini :





Gambar 2.1 Model Kerangka Pikir
Sumber : Data diolah

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari masalah penelitian dimana harus memerlukan pengujian kebenaran atas dugaan sementara tersebut.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan diatas, maka penulis membuat hipotesa yang akan diuji sebagai berikut :

1. Hubungan Rasio Likuiditas terhadap Return Saham

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perorangan atau perusahaan untuk mengkonversikan aktiva lancar tertentu menjadi tunai. Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Untuk mengukur rasio likuiditas digunakan adalah *current ratio*. Gitman (2006). Sebelumnya pernah diteliti oleh Oktavia (2011) dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa jika nilai likuiditas perusahaan positif maka akan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang akan mengalami kenaikan

H₀ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham.

H_a : Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2. Hubungan Rasio Profitabilitas terhadap Return Saham

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bisnis yang berhasil diperoleh perusahaan dengan menjalankan operasinya (Sartono, 2007). Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi. Rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on investment*. Dengan kata lain

return on investment adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi yang telah dilakukan. Sebelumnya pernah diteliti oleh Robert (2014) dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa jika nilai profitabilitas perusahaan positif maka akan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang akan mengalami kenaikan.

H₀ : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham.

H_a : Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Hubungan Rasio Nilai Pasar terhadap Return Saham

Rasio nilai pasar dalam penelitian ini yang diukur dengan *price earning ratio*. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan laba per lembar saham (*eraning per share*). PER sangat penting diperhatikan oleh calon investor, jika PER tinggi mengindikasikan bahwa harga saham tersebut terlalu mahal (Wals dalam Haikal 2005). Calon pembeli saham akan memperoleh keuntungan yang lebih besar jika pembeli saham tersebut pada saat PER rendah karena saham akan cenderung akan mengalami kenaikan harga, sementara jika nilai PER terlalu tinggi maka hal ini menunjukkan saat yang tepat untuk menjual saham (Constand dalam Haikal, 2005). Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Robert (2014) yang menunjukkan hasil bahwa jika nilai PER perusahaan negatif maka berbanding terbalik dengan *return* saham yang akan mengalami kenaikan. Karena PER yang negative menunjukkan bahwa harga saham perusahaan masih *undervalue*.

H₀ : Rasio Nilai Pasar berpengaruh terhadap *return* saham.

H_a : Rasio Nilai Pasar tidak berpengaruh terhadap *return* saham.